

Konsep Dasar Sejarah Lisan

Drs. Agus Santoso, M.Hum.
R. Suryagung S.P., S.S., M.Hum.



PENDAHULUAN

Konsep adalah pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Manusia pada dasarnya sering menggunakannya. Kadang kala konsep itu dapat menyatu dengan manusia, sebab manusia tanpa konsep akan berjalan tanpa arah dan tujuan. Penggunaan konsep itu sangat penting artinya bagi manusia yang mau berpikir. Manusia tanpa konsep tidak akan dapat berpikir dan memahami sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari konsep sangat diperlukan. Bukan saja dalam kehidupan sekarang ini, tetapi jauh sebelumnya manusia telah mempergunakannya. Namun pemahaman manusia tentang konsep akan berbeda satu sama lainnya. Demikian juga dengan perjalanan sejarah hidupnya. Konsep-konsep yang umumnya dipergunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari disebut konsep sosial. Tanpa konsep ilmu tidak akan berkembang. Pada paparan di bawah ini akan dikemukakan tentang konsep sejarah dan sejarah lisan. Dua hal yang dapat dikatakan berbeda, tetapi mempunyai satu hubungan timbal balik yang saling mengisi dan sangat membantu dalam mengemukakan permasalahan yang terjadi secara lebih objektif dan transparan.

Setiap manusia mempunyai perjalanan sejarah hidupnya sendiri. Manusia dapat dikatakan dapat membuat sejarahnya sendiri atau hidup dalam sejarah yang diciptakan oleh orang lain. Namun secara alamiah manusia dapat terlibat secara langsung atau tidak terhadap peristiwa yang terjadi baik lokal maupun nasional.

Sejarah diciptakan oleh masing-masing orang atau manusia itu sendiri, apabila dalam perjalanan hidupnya ada hal yang sangat terkesan pada kurun yang dialaminya. Contohnya Thomas Alfa Edison yang menciptakan listrik. Dengan demikian, dapat dikatakan Thomas Alfa Edison telah menciptakan sejarah untuk dirinya atau orang lain. Bahkan ciptaannya itu diakui oleh

orang lain dari seluruh belahan dunia maka jadilah dia sebagai orang yang menciptakan sejarah. Hal pertama pada waktu dia menciptakan listrik itu akan menjadi kenangan yang indah buat orang itu sendiri.

Pada sisi lain kadang kala sebuah penciptaan atau penemuan tidak diikuti dengan sebuah laporan yang lengkap. Hal itu akan menyulitkan orang lain apabila akan mengetahui secara terperinci dan detail tentang hasil penemuannya itu. Itu dapat teratasi bila dilakukan wawancara secara langsung dengan penemunya tersebut mengenai latar belakang hasil temuannya itu. Akan tetapi wawancara itu tidak akan dapat terlaksana secara baik bila pelaku atau penemunya itu telah meninggal dunia. Tentunya hal ini akan mempersulit seseorang apabila ingin mengetahui secara terperinci tentang penemuannya itu. Upaya untuk memperoleh informasi memang dapat ditempuh dengan jalan melakukan wawancara dengan istrinya, anaknya, teman dekatnya, tetangganya, orang yang pernah diajak bicara tentang penelitiannya itu atau orang yang telah membantu dan bekerja sama dengannya dalam melakukan penelitian itu.

Berpijak dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa antara sejarah dengan sejarah lisan mempunyai suatu hubungan yang saling mengisi dan melengkapi. Maksudnya adalah bahwa suatu dokumen yang tertulis tidak akan dapat menceritakan semua peristiwa yang pernah terjadi. Untuk memperoleh kelengkapan dari informasi dokumen tersebut, perlu dilakukan wawancara sejarah lisan. Wawancara sejarah lisan itu bertujuan untuk mengisi gap atau kekosongan informasi yang diperoleh dari dokumen tertulis. Hanya saja wawancara tersebut dapat dilakukan apabila didukung oleh orang-orang yang pernah mengalami suatu peristiwa itu. Artinya jika pelaku masih hidup. Bila pelaku sudah meninggal, kemungkinan wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang pernah dekat dengannya sewaktu masih hidup. Dengan menggunakan dua pendekatan itu dapatlah seseorang untuk menelusuri suatu peristiwa secara terperinci dan mendetail.

Setelah mempelajari Modul 1 ini, secara umum mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan konsep sejarah lisan. Secara khusus, setelah mempelajari Modul 1 ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk:

1. menjelaskan bahwa konsep dan pengertian sejarah lisan;
2. menjelaskan tentang tercipta atau terjadinya sejarah dalam kehidupan sehari-hari;
3. menunjukkan apa saja yang disebut dengan peristiwa sejarah;

4. menjelaskan tentang munculnya penggunaan metode sejarah lisan;
5. menjelaskan tentang perlunya mengembangkan program sejarah lisan;
6. menjelaskan peranan sejarah lisan;
7. menjelaskan hubungan peristiwa sejarah dengan sejarah lisan;
8. menjelaskan tentang manfaat sejarah lisan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pemahaman Sejarah Lisan

A. PENGERTIAN SEJARAH

Pembicaraan mengenai pemahaman sejarah lisan harus didahului dengan pengertian sejarah, sejarah dalam arti subjektif dan objektif, metode penelitian sejarah, dan perlunya belajar sejarah. Selanjutnya, Anda akan dibawa untuk mengetahui mengenai pengertian sejarah lisan, munculnya penggunaan metode sejarah lisan, sejarah lisan dalam penelitian, dan pengguna sejarah lisan. Anda akan mendapatkan penjelasan dan contoh yang mungkin pernah dialami.

Pengertian sejarah bertolak terhadap peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau. Kadang kala suatu fakta mengenai apa, siapa, kapan dan di mana, dan juga menerangkan mengapa peristiwa itu terjadi dapat dilakukan tanpa menggunakan teori maupun metodologi. Dalam kehidupan sehari-hari banyak didengar cerita sejarah seperti yang diungkapkan oleh juru kunci makam keramat, saksi-saksi di pengadilan dan pasien terhadap dokternya, yang kadang kala mereka menceritakan sesuatu peristiwa yang terjadi pada mereka dengan logis dan berdasarkan akal sehat, imajinasi, dan mengekspresikan diri dalam bahasa yang dipergunakan mereka secara teratur.

Biasanya orang ingin tahu tentang suatu kejadian dengan sangat rinci. Misalnya ada suatu kecelakaan di sebuah jalan raya maka setiap orang yang lewat dan tidak menyaksikan kejadian tersebut biasanya bertanya, bagaimana kecelakaan itu terjadi, siapa yang bersalah, mengapa sampai terjadi kecelakaan, apakah orang yang mengalami kecelakaan masih hidup atau langsung meninggal di tempat. Pertanyaan-pertanyaan itu akan terus dilakukan oleh si penanya sampai jawaban tersebut dapat memuaskannya.

Dalam kejadian ini, orang yang menyaksikan kecelakaan tersebut tentunya akan menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan si penanya tadi. Tentu saja jawaban yang diberikan oleh si saksi dengan gaya bahasanya yang menarik, bergairah, dan seolah-olah hidup akan memikat perhatian si penanya sehingga meskipun yang disampaikannya belum tuntas, sudah dapat memuaskan si penanya.

Mungkin Anda pernah mengalami suatu peristiwa yang unik yang pernah terjadi pada saat Anda kecil. Peristiwa itu tentu saja sangat membuat Anda terkesan sehingga ketika Anda sekarang sudah dewasa, peristiwa tersebut tidak pernah terlupakan oleh Anda. Peristiwa ini mungkin saja pernah Anda ceritakan berulang kali kepada lain-lain orang. Mengapa? Karena sesungguhnya peristiwa ini begitu memikat dan sudah pasti akan selalu diingat di mana pun Anda berada.

Peristiwa yang Anda ceritakan kepada orang lain tersebut di atas mencerminkan tentang peristiwa sejarah secara naratif, yaitu menceritakan kejadian yang sebenarnya dengan gaya dan bahasa yang Anda gunakan tanpa perlu menggunakan teori dan metodologi. Sebab yang akan diceritakan di atas itu, tidak pernah mengkaji sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut, kondisi lingkungannya, dan konteks sosial-kultural.

Untuk memahami lebih jauh mengenai sejarah maka yang perlu diketahui dahulu adalah pengertian sejarah. Seperti yang sudah diketahui secara umum bahwa sejarah adalah peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Sejarah seperti dilukiskan oleh Barzun bahwa sejarah menggembeleng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan manusia. Lain lagi pendapat dari Cicero yang menyatakan bahwa barang siapa tidak mengenal sejarahnya akan tetap menjadi anak kecil. Sementara itu, Seignobos mengatakan sejarah mempunyai pengaruh higienis terhadap jiwa manusia karena membebaskan dari sifat-sifat serba percaya belaka.

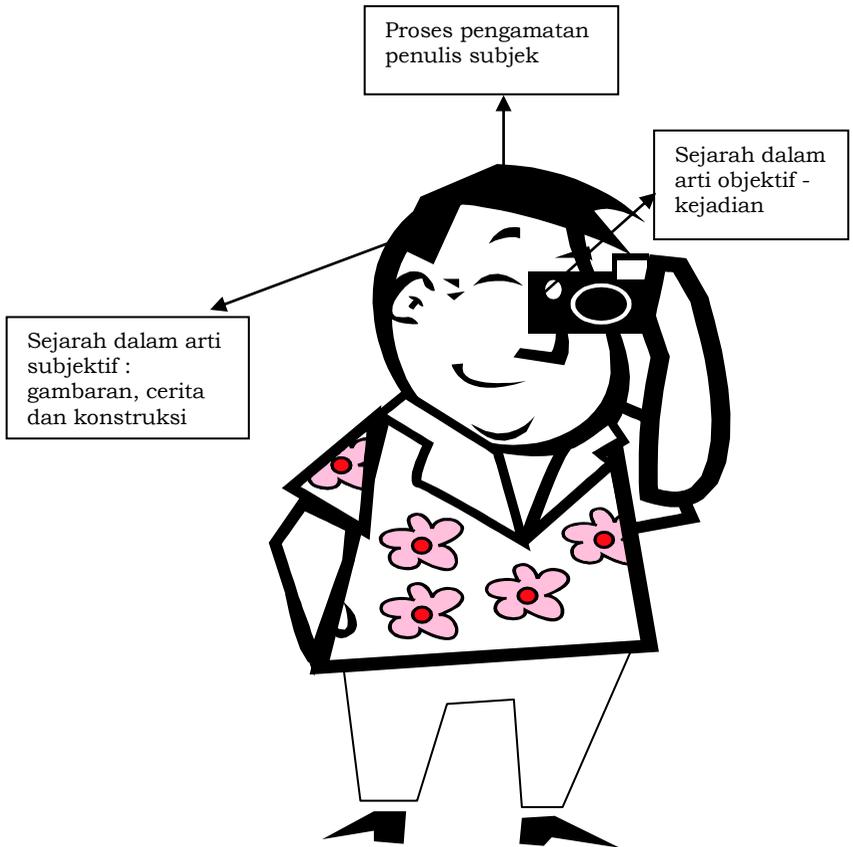
B. UNSUR SUBJEKTIF DAN OBJEKTIF

Sejarah dapat dipandang dari 2 (dua) unsur, yaitu subjektif dan objektif. Sejarah dalam arti subjektif suatu cerita yang disusun atau dibangun oleh penulis yang merupakan suatu kesatuan, yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Sedangkan sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri dan kejadian tersebut tidak dapat diulang atau terulang lagi. Coba Anda renungkan kata-kata di bawah ini. Ada orang mengatakan bahwa peristiwa sejarah akan berulang, maksudnya bahwa peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau akan berulang kembali, itu dapat dikatakan sebagai peristiwa sejarah dalam arti objektif. Peristiwa Pemberontakan PKI tahun 1948 pada dasarnya adalah peristiwa kudeta

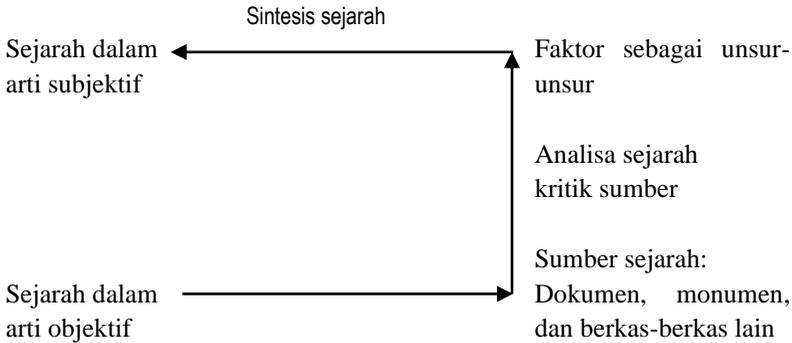
terhadap Presiden Soekarno. Peristiwa itu hampir sama dengan Pemberontakan PKI tahun 1965, yaitu sama-sama akan mengudeta Presiden Soekarno. Hanya saja waktu, tokoh, peran tokoh, dan kronologis peristiwalah yang membedakannya.

Sejarah dalam arti subjektif, bila dikatakan bahwa “kita perlu belajar dari sejarah”. Maksudnya, orang tidak akan mengulang kembali suatu peristiwa yang pernah dialami. Jadikanlah peristiwa yang lalu sebagai sejarah. Hal ini menggambarkan tentang pandangan seseorang terhadap peristiwa yang pernah terjadi atau dialami sendiri dan sebaiknya tidak terulang kembali.

Sebagai contoh dapat digambarkan di sini. Seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa Anda pernah mengalami peristiwa yang unik dan terkesan sampai sekarang. Kemudian Anda menuliskan dalam sebuah buku maka keterangan-keterangan yang Anda kemukakan dalam buku itu pasti akan menceritakan lebih banyak peran yang Anda alami. Di dalam tulisan itu akan muncul cerita-cerita yang menarik berdasarkan pengalaman yang Anda alami. Itulah yang dapat dikatakan sejarah berdasarkan arti subjektif. Namun apabila cerita tersebut akan diketengahkan mengenai fakta dan data sekitar peristiwa itu dan tentu Anda akan menjelaskan apa adanya dan terbuka serta tidak ada yang ditutup-tutupinya maka hal itu dapat dikatakan sejarah dalam arti objektif. Gambaran di bawah ini menjelaskan tentang keterangan di atas.



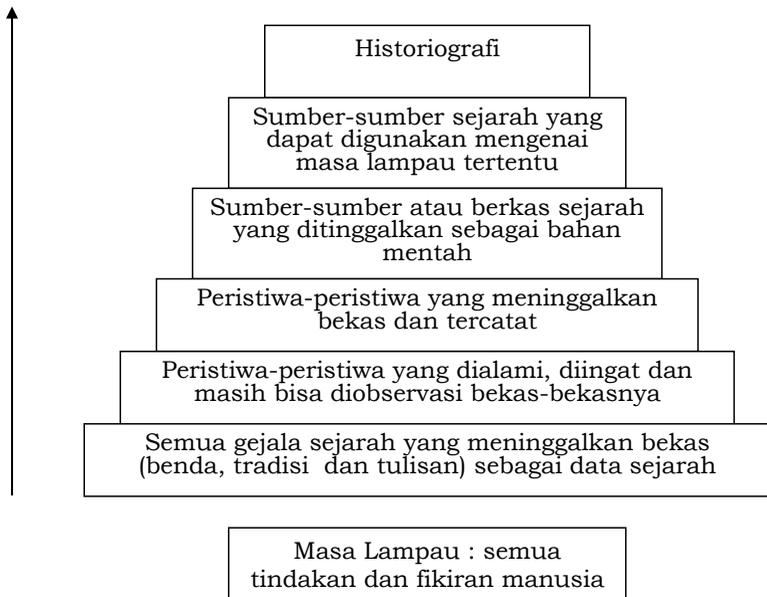
Gambar 1.1
Gambaran Sejarah dalam Arti Subjektif dan Objektif



Gambar 1.2
Sejarah dalam Arti Subjektif dan Objektif

Namun perlu Anda ketahui bahwa ada hal-hal tertentu yang perlu diketahui dan dipahami bahwa peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau belum tentu dapat dikatakan peristiwa sejarah. Ada 3 (tiga) alasan yang mendasari hal itu.

1. Sebagian dari peristiwa masa lampau bukanlah sejarah, melainkan prasejarah, yang dalam pembagian akademis termasuk dalam kajian arkeologi dan antropologi.
2. Tidak semua peristiwa masa lampau meninggalkan bukti-bukti tertulis sehingga dapat dikatakan semakin tua zaman sejarah yang diselidiki, semakin sedikit kemungkinan peninggalan bukti-bukti tertulis yang dapat ditemukan. Sebaliknya, semakin muda atau dekat zaman sejarah, semakin banyak kemungkinan sumber-sumber sejarah yang diketemukan.
3. Tidak semua peristiwa masa lampau dapat dikatakan sejarah. Banyak peristiwa yang mengalir begitu tanpa ada kesan yang menonjol atau berpengaruh dalam diri. Karena sejarah adalah suatu studi yang ilmiah, tidak lebih dan tidak kurang dan diceritakan terbuka serta apa adanya, berdasarkan fakta dan data yang ada. Gambaran di bawah ini mencerminkan tentang struktur sejarah yang mesti Anda mengerti dan pahami.



Gambar 1.3
Struktur Sejarah

Dari gambar di atas, Anda akan diajak untuk memahami tentang perlunya belajar sejarah secara objektif dan berdasarkan fakta dan data yang ada, bukan dibuat-buat. Pada dasarnya semua peristiwa yang dapat disebut sebagai peristiwa sejarah adalah peristiwa atau kejadian yang meninggalkan bukti tertulis atau sudah ada catatan, baik dalam bentuk prasasti, pada daun lontar maupun kertas.

Setiap negara di dunia mempunyai catatan dan sejarahnya masing-masing. Namun adakalanya antara negara yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan dan keterikatan dalam sejarah. Misalnya hubungan antara Indonesia dengan India, Cina, dan Arab yang pernah terjadi pada masa awal tumbuhnya sebuah kerajaan di Indonesia, yaitu Kerajaan Kutai tahun 400 sesudah Masehi. Masa itulah sebagai awal ditandainya permulaan sejarah di Indonesia.

Semakin peristiwa itu jauh dari hidup kita maka semakin sedikit sumber atau informasi yang dapat diperoleh. Sebaliknya, semakin dekat dengan peristiwa yang terjadi maka sumber atau informasi lebih banyak diperoleh.

Sebagai contoh dapat digambarkan di sini. Coba Anda menelusuri terjadinya peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Anda pasti ingat bahwa terjadinya peristiwa itu tidak dapat dilepaskan dari kalahnya Jepang oleh tentara Sekutu dan bergejolaknya pemuda dalam menanggapi kekalahan Jepang itu. Pada saat itu mereka langsung menculik Soekarno dan Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan. Tetapi Soekarno dan Hatta khawatir Jepang akan marah. Namun dengan kesigapan pemuda waktu itu dan kemurahan hati Laksamana Maeda yang menyediakan rumahnya untuk menyusun teks proklamasi dan keberanian Soekarno dan Hatta maka Proklamasi Kemerdekaan dapat dilaksanakan.

Bila Anda merenungkan dan menghubungkan peristiwa tersebut dengan gambar di atas, terlihat bahwa terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan hidup Anda sekarang ini mungkin jaraknya masih dekat sehingga sumber atau informasi yang berkenaan dengan terjadinya peristiwa itu masih banyak ditemukan. Bahkan para saksi yang pernah mengalami dan menyaksikan peristiwa itu, mungkin masih banyak yang hidup dan dapat menceritakan seputar dicetuskannya proklamasi kemerdekaan Indonesia beserta latar belakang terjadinya. Misalnya mulai dari kekalahan Jepang, peranan Soekarno dan Hatta, peranan pemuda, peranan Laksamana Maeda, peranan Ibu Fatmawati dan tempat untuk membacakan teks proklamasi. Dengan demikian, dapat dikatakan semakin dekat penulisan sejarah dengan waktu kejadian yang ditulis, semakin banyak sumber yang dapat ditemukan.

C. PENDEKATAN TEORI DAN METODOLOGI

Sejarah dapat ditampilkan dengan baik apabila didukung oleh teori dan metodologi serta penyusunan cerita yang baik. Seperti sudah dikemukakan di atas bahwa penulisan sejarah dapat saja berupa naratif. Namun hal itu hanya menggambarkan sejarah dalam arti subjektif. Untuk dapat menampilkan sejarah yang lengkap dan tersusun dengan baik, perlu dilakukan pendekatan secara teori dan metodologi sehingga dapat menghasilkan sejarah dalam arti yang objektif.

Metodologi sebagai ilmu tentang metode tidak dapat dipelajari tanpa mengangkat masalah kerangka teoretis dan konseptual. Pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioperasionalisasikan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori. Jadi, dapat dikemukakan di sini bahwa untuk

dapat menulis suatu peristiwa sejarah maka metode yang digunakan adalah melakukan pendekatan dengan berbagai disiplin ilmu, misalnya pendekatan sosiologi dapat meneropong segi-segi sosial. Umpamanya golongan sosial mana yang berperan. Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah dan pendekatan politikologis menyoroiti struktur kekuasaan dan pemerintahan.

Pendekatan berbagai disiplin ilmu itu harus didukung oleh teori-teori yang terkait sehingga didapatkan penyusunan dan penulisan sejarah yang objektif karena didukung oleh semua sumber yang terkait dan saling melengkapi.

D. PENGERTIAN SEJARAH LISAN

Sejarah lisan dalam pengertian umum adalah suatu usaha pengumpulan data informasi dan keterangan tentang masa lampau dari seorang tokoh atau pelaku sejarah yang diperoleh melalui wawancara. Namun ada beberapa pengertian lain yang mungkin Anda harus pahami, meskipun sebenarnya esensi antara pengertian yang satu dengan lainnya tidaklah jauh berbeda. Ada berbagai pandangan yang dikemukakan beberapa ahli menyangkut pengertian sejarah lisan, di antaranya William Moss yang menyatakan sejarah lisan adalah perekaman dari kenang-kenangan yang ditemukan oleh informan berdasarkan pengetahuan langsung; Willa K Baum menyatakan sejarah lisan merupakan usaha merekam kenangan yang dapat disampaikan oleh pembicara sebagai pengetahuan tangan pertama; Oral History Society mengemukakan sejarah lisan adalah perekaman kenangan seseorang. Namun seperti yang sudah dikemukakan di atas, yang penting dipahami adalah esensi dari sejarah lisan, bukan cara menghafal antara pengertian yang satu dengan lainnya.

Coba perhatikan kasus berikut ini. Dalam suatu peristiwa, Anda bertemu kawan lama dan terjadi pembicaraan serius. Dalam pembicaraan itu, Anda mungkin pernah melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan pribadinya, misalnya sekarang tinggal di mana, berapa putra dan putrinya, kerja di mana dan masih banyak lagi pertanyaan yang Anda ajukan. Apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut masuk kategori sejarah lisan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan masuk kategori sejarah lisan. Dalam sejarah lisan pertanyaan yang disampaikan kepada seseorang lebih banyak berorientasi kepada kenangannya, baik masa kecil, pendidikannya, masa perjuangan, dan

kariernya. Pertanyaan itu disusun berdasarkan pengetahuan dari si pewawancara dan berusaha membuka wawasan pemikiran atau kenangan yang pernah dialami oleh pengisah. Hal itu dilakukan dengan secara teratur dan tersusun rapi sehingga jawaban yang disampaikan oleh pengisah tadi akan teratur dan runut, serta terprogram.

Wawancara sejarah lisan bukan dialog, walaupun dalam perjalanan wawancara tersebut pasti ada tanya jawab. Seorang pewawancara akan bertanya seringkas mungkin kepada pengisah dan diharapkan pengisah akan menjawab secara detail dan terperinci. Bahkan kadang-kadang dari jawaban tersebut keluar kenangan yang mungkin belum pernah disampaikannya kepada orang lain, sedangkan dialog, kedudukan orang yang satu dan lainnya sama. Mereka dapat mengajukan pertanyaan, melemparkan masalah, dan saling berargumentasi.

Di sinilah perlu Anda bedakan antara wawancara sejarah lisan dengan dialog atau wawancara jurnalistik. Kisah yang disampaikan oleh pengisah juga harus berdasarkan pengalaman yang dialaminya pada masa lampau, bukan folklor, gosip, atau rumor. Hasil wawancara sejarah lisan diharapkan dapat dipergunakan oleh para peneliti. Sebaliknya, wawancara jurnalistik lebih pada analisa dan pengamatan narasumber. Coba perhatikan gambar di bawah ini mengenai wawancara sejarah lisan.



Gambar 1.4
Pewawancara Mewawancarai Pengisah

Gambar di atas menunjukkan pewawancara sedang mewawancarai pengisah. Terlihat alat perekam wawancara radio kaset dan *microphone* yang berada di depan pewawancara. Inilah salah satu bentuk wawancara sejarah lisan, di mana antara pewawancara dengan pengisah berada dalam satu ruangan dan tidak ada orang lain selain mereka berdua. Selama wawancara berlangsung jauhkan pikiran lainnya yang dapat mengganggu Anda, misal belum makan siang, melihat jam tangan terus-menerus, gelisah, atau hal lainnya.

Di samping itu, wawancara sejarah lisan dapat dilakukan lebih dari 1 (satu) orang pengisah yang disebut wawancara sejarah lisan secara simultan. Pertanyaan dapat diajukan pewawancara kepada 2 (dua), 3 (tiga) atau lebih sekaligus dalam satu ruangan. Hal ini biasanya dilakukan apabila antara pengisah yang satu dengan lainnya pernah mengalami suatu peristiwa yang sama, misalnya dalam suatu perjuangan, rumah tangga, satu kantor atau lainnya. Wawancara seperti ini dilakukan dengan maksud agar jawaban yang disampaikan oleh pengisah yang satu apabila kurang lengkap atau terlupa, dapat ditambahkan oleh pengisah yang lain sehingga kumpulan jawaban itu akan membuka keseluruhan peristiwa yang pernah dialaminya secara lengkap dan detail. Coba Anda perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 1.5
Pewawancara Mewawancarai Seorang Ibu dengan Anak Perempuannya

Gambar di atas menunjukkan bahwa pewawancara sedang mewawancarai seorang ibu dengan anak perempuannya dalam suatu ruangan yang dilengkapi dengan peralatan wawancara, seperti *radio tape* dan *microphone*. Inilah yang disebut dengan wawancara sejarah lisan secara simultan.

Sebenarnya tujuan dilakukannya wawancara sejarah lisan adalah untuk mengisi *gap* atau kekosongan sumber-sumber tertulis. Bahkan mungkin sama sekali sumber tertulisnya tidak ada. Di samping itu, program sejarah lisan dilakukan untuk menyelamatkan informasi dari para pelaku atau pengisah yang mempunyai pengalaman unik dan menarik dalam cakupan nasional sebelum lupa atau meninggal dunia. Penyelamatan informasi ini biasanya dilakukan terhadap para tokoh atau pelaku sejarah yang kurang berminat untuk menulis, padahal dia mempunyai setumpuk pengalaman yang unik dan menarik, yang harus diselamatkan agar orang lain dapat mengetahuinya. Hanya saja perlu diketahui bahwa tidak setiap orang dapat diwawancarai. Para pelaku atau pengisah yang mungkin akan diwawancarai adalah mereka yang pernah mengalami sendiri peristiwa yang dianggap dapat mengubah satu tatanan, baik dalam lingkup masyarakat tingkat lokal maupun nasional. Perlu Anda bedakan antara orang yang mengalami sendiri suatu peristiwa dengan orang yang menyaksikan. Pasti akan ditemukan jawaban yang banyak menyimpang bila Anda bertanya kepada orang yang menyaksikan, dibanding yang mengalaminya sendiri. Wawancara tidak dapat dilakukan terhadap sembarang orang, hanya para pelaku atau pengisah yang mempunyai pengalaman hidup yang unit dan menarik dalam suatu peristiwa, baik tingkat lokal maupun nasional. Para pelaku atau pengisah itulah yang dapat diwawancarai dan hasil wawancaranya dapat dijadikan sebagai tambahan dari sumber tertulis.

Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini. Masa pendudukan Jepang yang hanya berkisar 3,5 tahun telah membuat bangsa Indonesia menderita. Begitu banyak peristiwa dan penderitaan yang dialami oleh bangsa Indonesia, mulai dari romusha, menjadi fujinkai, heiho, seinendan, giyugun, dan masih banyak lagi yang lainnya telah membawa bangsa Indonesia dalam kesulitan hidup. Namun, peristiwa di atas tidak meninggalkan bukti tertulis sehingga peristiwa tersebut hampir luput dari rekaman sejarah. Salah satu tindakan yang mungkin dapat dilacak kembali tentang terjadinya peristiwa tersebut adalah dengan cara mewawancarai para pelaku sejarah yang pernah merasakan dan mengalaminya sendiri peristiwa itu, bukan cerita dari nenek

moyang atau turun-temurun. Dengan dilakukannya wawancara tersebut kemungkinan besar dapat terungkap seluruh kejadian yang pernah menimpa bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang tersebut.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda jelaskan masing-masing pendapat dari Cicero, Barzun, dan Sienobos yang menyatakan mengapa setiap orang harus mengetahui sejarah! Diskusikan hal ini dengan teman belajar Anda atau dapat membaca dari literatur yang lain.
- 2) Ada anggapan bahwa pengertian sejarah yang berlaku saat ini menyesatkan. Diskusikan hal ini kepada para sejarawan atau dapat membaca dari buku referensi tentang sejarah.
- 3) Menulis sejarah dengan baik dan lengkap harus dilandasi dengan teori dan metodologi. Coba Anda jelaskan maksudnya! Diskusikanlah hal ini kepada teman Anda.
- 4) Coba Anda jelaskan hubungan antara sumber sejarah dengan sejarah lisan! Diskusikan hal ini dengan teman Anda atau dapat membaca dari buku literatur yang berhubungan dengan hal itu.
- 5) Coba Anda sebutkan pengertian sejarah lisan menurut literatur yang berkembang saat ini! Diskusikan hal ini dengan teman Anda atau bukalah internet dan carilah literatur yang berhubungan dengan hal itu.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk dapat menjawab pertanyaan latihan nomor 1, yang perlu Anda lakukan adalah:
 - a) Anda harus yakin dahulu bahwa Anda bisa menjawabnya. Coba Anda simak dan perhatikan dengan sungguh-sungguh pertanyaan di atas dan kemudian pahami masing-masing pendapat dari Cicero, Barzun, dan Sienobos pasti akan menemukan jawabannya. Cicero menyatakan bahwa barang siapa tidak mengenal sejarahnya akan tetap menjadi anak kecil. Barzun menyatakan bahwa sejarah menggembeleng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam

menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan kita. Seignobos mengatakan sejarah mempunyai pengaruh higienis terhadap jiwa seseorang karena membebaskan dari sifat-sifat serba percaya belaka.

- b) Mengetahui sejarah memang diperlukan sejak kecil agar orang mengetahui latar belakang kehidupannya dan mengetahui perjalanan kehidupan kebangsaannya. Kalau tidak mengenal sejarah maka orang merasa tidak akan pernah dewasa dalam bertindak dan cara berpikir.
 - c) Coba Anda bandingkan pendapat dari ketiga pakar tersebut dengan pendapat ahli sejarah yang lain, seperti Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. Taufik Abdullah, Prof. Dr. Edi Sedyawati, Susanto Zuhdi, dan yang lainnya yang menurut Anda sangat berhubungan sekali dengan pertanyaan di atas.
- 2) Untuk menjawab pertanyaan latihan nomor 2 maka yang perlu Anda lakukan adalah:
- a) Pada dasarnya secara umum setiap orang menyatakan bahwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Namun perlu Anda perhatikan bahwa setiap peristiwa yang terjadi pada masa lampau belum tentu meninggalkan bukti tertulis. Penemuan benda-benda, seperti fosil, kuburan batu, menhir, dan punden berundak-undak, kadang kala kurang memberikan informasi yang akurat dan perlu adanya penelitian serta interpretasi yang mendalam untuk membuktikannya. Sesuai dengan kondisi dibuatnya benda-benda tersebut, para ahli sejarah menyatakan bahwa masa benda-benda itu dibuat adalah masa prasejarah.
 - b) Anda mesti yakin dan bila perlu juga membaca literatur yang banyak bahwa yang dinamakan peristiwa sejarah apabila peristiwa yang terjadi masa lampau tersebut meninggalkan bukti tertulis. Dengan bukti itu, kita dapat langsung membacanya dan menganalisis kejadiannya serta tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuktikannya. Hanya perlu kritik intern yang berkenaan dengan informasinya serta kritik ekstern yang berkenaan dengan tinta, kertas, dan yang digunakannya, serta lembaga yang mengeluarkan surat itu, apakah memang sesuai dengan zamannya.

- 3) Untuk menjawab pertanyaan latihan nomor 3, yang perlu Anda lakukan adalah:
 - a) Peristiwa sejarah yang hanya ditulis apa adanya tanpa dilandasi teori dan metodologi dinamakan peristiwa sejarah naratif. Penceritaannya begitu saja mengalir karena tidak didukung oleh teori-teori yang berhubungan dengan hal itu. Teori ini penting untuk mengetahui dalam sudut pandang apa peristiwa sejarah itu dapat dilihat, misalnya ekonomi, politik, atau sosial. Namun tidak sembarang teori dapat digunakan, hanya teori yang mendukung saja yang mungkin dapat dijadikan landasan dalam berpikir dan menganalisis terjadinya peristiwa itu.
 - b) Metodologi dalam penelitian sejarah sangat diperlukan karena hal ini berkaitan dengan pendekatan sejarah dengan dimensi ilmu lain, antara lain sosiologi, ekonomi, politik atau yang lainnya. Peristiwa sejarah tidak bisa dibaca begitu saja, sebab dalam peristiwa sejarah pasti ada pemberitaan mengenai peranan sosial dari masyarakat pada waktu itu, kebutuhan untuk hidup, dan kekuasaan atau pemerintahan yang berlangsung pada masa terjadinya peristiwa itu. Semua itu sangat mendukung dalam penulisan sejarah. Di samping itu, perlu juga dilakukan wawancara dengan para pelaku atau pengisah yang mengalami peristiwa itu. Wawancara ini dapat dilakukan secara acak atau *random sampling*. Bahkan penggunaan statistik diperlukan untuk menghitung jumlah penduduk dalam suatu daerah, di mana peristiwa itu terjadi.
- 4) Untuk menjawab pertanyaan latihan nomor 4, yang perlu Anda lakukan adalah:
 - a) Coba Anda simak dan perhatikan lagi, seperti yang sudah saya katakan di awal bahwa pada dasarnya sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan meninggalkan bukti tertulis. Hanya saja bukti tertulis itu yang diinformasikan hal-hal yang pokok saja. Padahal terjadinya suatu peristiwa sejarah sangat kompleks sekali yang memungkinkan semua dimensi terlibat sehingga dapat dikatakan bahwa dalam bukti tertulis tersebut sesungguhnya belum menampilkan peristiwa yang secara keseluruhan dapat diinformasikan. Salah satu cara untuk mengetahui secara lengkap terjadinya peristiwa itu adalah dengan dilakukan wawancara sejarah lisan kepada para pelaku atau pengisah yang mengalami peristiwa

tersebut. Dengan mengumpulkan informasi yang disampaikan dari para pelaku atau pengisah tersebut tentunya akan lebih lengkap informasi mengenai terjadinya peristiwa itu.

- b) Bila Anda perhatikan kedua unsur tersebut di atas tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dan mengisi kekosongan informasi yang ada. Coba Anda simak dan renungkan keterangan di bawah. Dikeluarkannya ijazah pada seseorang yang lulus ujian pada suatu sekolah hanya menampilkan nilai-nilai yang tertera dan tanda tangan dari pejabat yang berwenang di sekolah itu. Hal itu membuktikan bahwa bukti tertulis yang diinformasikan hanya yang pokok-pokok saja. Untuk mengetahui secara keseluruhan keluarnya ijazah tersebut, mungkin Anda perlu lakukan wawancara dengan pemilik ijazah tersebut serta sekolah dan pejabat yang mengeluarkan ijazah tersebut.
- 5) Untuk menjawab pertanyaan latihan nomor 5, yang perlu Anda lakukan adalah:
- a) Untuk menjawab latihan ini, simak dan perhatikan keterangan-keterangan yang disampaikan terdahulu. Namun yang pasti bahwa sejarah lisan adalah perekaman kenangan yang disampaikan oleh pelaku atau pengisah melalui wawancara. Wawancara sejarah lisan diperlukan untuk mengetahui secara lengkap informasi yang disampaikan oleh pelaku atau pengisah dalam suatu peristiwa yang pernah dialaminya. Dengan jalan itu maka akan diketahui peristiwa sejarah yang sebenarnya.
 - b) Untuk pengembangan berikutnya dapat Anda baca lewat literatur yang ada, baik lewat buku-buku referensi atau internet sehingga memungkinkan Anda dapat mengambil kesimpulan. Baca juga kamus bahasa Indonesia atau Inggris dalam menemukan istilah atau pengertian sejarah lisan.



RANGKUMAN

Sejarah pada dasarnya adalah peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Dengan mempelajari sejarah orang dapat mengetahui dan menelusuri peristiwa apa saja yang pernah terjadi sekaligus dapat mempelajari benda atau bukti-bukti peninggalan yang pernah ada. Namun mempelajari sejarah bukanlah hal yang mudah. Sebab belum tentu semua peristiwa sejarah meninggalkan jejak atau bukti tertulisnya.

Mempelajari sejarah dapat dipandang dari sejarah dalam arti subjektif dan objektif. Sejarah dalam arti subjektif lebih menekankan pada unsur si penyusunnya. Sebab sejarah yang ditulisnya hanya menggambarkan dari sudut pandang si penyusun dan terkandung berorientasi kepada hal-hal yang baik saja tanpa didukung data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan sejarah dalam arti objektif penyusunnya lebih berorientasi kepada sumber tertulis yang ada sehingga gambaran peristiwanya akan terlihat lebih konkret. Hal ini tidak dapat dilepaskan juga dari penggunaan teori dan metodologinya, yaitu adanya pendekatan dengan ilmu lain yang digunakan dalam penulisan sejarah dan disertai oleh teori-teori yang mendukungnya.

Dalam kenyataannya, dalam penulisan sejarah tidak semua sumber dapat ditemukan secara tertulis. Untuk itu, diperlukan sumber-sumber dari sejarah lisan. Kedua unsur tersebut saling mendukung dan mengisi demi kelengkapan sumber. Sejarah lisan lebih menekankan kepada perekaman kenangan yang disampaikan oleh pengisah tentang peristiwa masa lampaunya melalui wawancara. Hal ini dilakukan bilamana sumber tertulisnya dirasakan sangat kurang dalam mendukung tercapainya sebuah penulisan sejarah secara terperinci dan detail. Sumber utama sejarah lisan adalah hasil wawancara sejarah lisan yang dilakukan terhadap pelaku sejarah.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Peristiwa sejarah secara naratif adalah
 - A. menceritakan kejadian yang sebenarnya dengan gaya dan bahasa yang ada tanpa perlu menggunakan teori dan metodologi
 - B. teori dan metodologi diperlukan selama tidak menyimpang dari ketentuan yang ada
 - C. memerlukan sumber tertulis yang banyak guna melengkapi penulisan sejarah
 - D. perekaman dengan cara mengingat kejadian pada masa lampau

- 2) Peristiwa sejarah dipandang dalam arti objektif
 - A. melihat suatu peristiwa yang terjadi dan menceritakan keadaan yang sebenarnya
 - B. penulisan atau penyusunan suatu peristiwa sejarah lebih banyak menggunakan data dan fakta seputar peristiwa itu

- C. penulisan peristiwa sejarah lebih banyak ditekankan pada cara mengolah sumber tertulisnya
 - D. peristiwa sejarah dapat disusun dan ditulis sesuai dengan keinginan penulisnya
- 3) Wawancara sejarah lisan secara simultan adalah wawancara yang
- A. dilakukan di tempat yang ramai pengunjungnya, seperti mal, pasar, pusat pertokoan, dan tempat hiburan
 - B. dapat dilakukan secara perorangan secara bersama-sama dengan pewawancara yang lainnya
 - C. dilakukan secara bersama-sama berdasarkan satu peristiwa yang pernah dialami oleh beberapa pengisah
 - D. dilakukan secara bersama-sama dengan tema yang sama
- 4) Wawancara sejarah lisan diperlukan karena
- A. ingin mengetahui latar belakang pelaku sejarah atau pengisah
 - B. untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa para pelaku atau pengisah perlu diwawancarai supaya dikenal oleh masyarakat
 - C. untuk mengisi kekosongan *gap* atau melengkapi sumber tertulis yang ada
 - D. supaya dapat didengar kesaksian dari para pelaku sejarah atau pengisah
- 5) Yang dimaksud dengan prasejarah adalah
- A. suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau tanpa meninggalkan bukti tertulis
 - B. peristiwa yang terjadi secara tidak sengaja dan dilakukan oleh banyak orang
 - C. terjadinya suatu peristiwa yang diketahui lewat tradisi atau turun-temurun
 - D. peristiwa yang sangat mengguncangkan dunia dan sudah diketahui oleh seluruh masyarakat dunia

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Untuk Apa Sejarah Lisan****A. KEGUNAAN SEJARAH LISAN**

Selanjutnya mari kita bicarakan tentang kegunaan sejarah lisan dan apa manfaatnya, ciri-cirinya, seberapa jauh peranannya dan perbedaan wawancara dengan dialog. Barangkali Anda masih bingung untuk mengemukakannya. Baiklah, mari belajar bersama dalam menguraikan satu per satu masalah-masalah di atas.

Pada dasarnya sejarah lisan dapat dipergunakan juga untuk melestarikan sejarah lokal maupun nasional. Sejarah lokal yang dimaksudkan di sini adalah peristiwa yang pernah terjadi pada suatu daerah tertentu dan kadang kala belum semuanya terungkap dan diketahui oleh masyarakat umum, misalnya keberadaan Belanda di Pasar Minggu dan sekitarnya, pertempuran di Kebayoran, latar belakang pendirian Universitas Terbuka di wilayah Ciputat, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Harus diakui bahwa dalam sejarah lokal dapat terjadi hubungan timbal balik antara para pelaku sejarah dengan peristiwanya itu sendiri. Karena dari para pelaku itulah akan didapatkan informasi yang mungkin belum diungkapkan sebelumnya. Sejarah lokal dapat memberikan dampak pada peristiwa nasional, misalnya Palagan Ambarawa, Perang 5 (lima) hari di Semarang, Pertempuran 10 November di Surabaya, dan lain sebagainya. Mungkin Anda pernah membaca berbagai peristiwa itu melalui buku-buku sejarah atau informasi yang disampaikan lewat teman atau cerita yang disampaikan lewat kakek dan nenek Anda. Sangat jelas dirasakan bahwa peristiwa itu terjadi di daerah-daerah tertentu yang kemudian memberikan dampak pada peristiwa nasional.

Peristiwa sejarah nasional dapat saja terjadi di mana saja di seluruh wilayah Indonesia. Peristiwa itu dapat mengakibatkan seluruh wilayah khususnya di Indonesia ikut merasakannya, baik dari segi sosial, ekonomi, politik maupun hankam. Gambaran seperti ini dapat dilihat beberapa waktu yang lalu pada saat bangsa Indonesia ingin menggulirkan reformasi di segala bidang. Dampaknya sangat menyentuh sendi-sendi kehidupan nasional karena hampir seluruh bangsa Indonesia merasakan hal itu.

Mencermati keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa seluruh peristiwa yang terjadi secara lokal maupun nasional perlu dilestarikan agar masyarakat umum dapat mengetahuinya. Langkah *pertama* yang perlu diambil adalah menelusuri kembali jejak dan bukti peninggalan yang dapat menginformasikan tentang terjadinya peristiwa itu melalui penelitian. *Kedua*, melakukan wawancara sejarah lisan dengan para pelaku atau pengisah yang pernah mengalami peristiwa itu. Karena dengan wawancara, peristiwa yang terjadi dapat digali informasinya sampai ke "akar rumput". Di samping itu, wawancara dapat menampilkan dan menyediakan akses layanan yang penting dan dapat mengungkapkan informasi yang hilang.

Dalam kaitan itu dapat dikatakan di sini bahwa kegunaan wawancara sejarah lisan adalah untuk:

1. mengungkapkan kembali peristiwa yang terjadi;
2. melestarikan sejarah lokal masyarakat dan nasional;
3. mengungkap data sejarah perseorangan;
4. mengembangkan interpretasi si pewawancara;
5. alat untuk mengumpulkan informasi menggunakan metodologi sejarah lisan;
6. membawa dimensi lokal baru dan sejarah keluarga;
7. sumber program-program di radio dan televisi;
8. memperoleh tambahan informasi bagi penelitian dan dapat berperan sebagai mata rantai masa yang lalu dan masa kini.

Berikut adalah contoh yang berkaitan dengan keterangan di atas. Anda sedang meneliti tentang pertempuran yang terjadi di suatu daerah yang masuk wilayah Cirebon misalnya. Dalam melakukan penelitian Anda tidak bisa hanya mengandalkan kepada sumber tertulis saja. Anda harus melakukan wawancara kepada para pelaku yang mengalami peristiwa itu secara berurut atau acak tergantung kebutuhan Anda. Dengan jalan itu, kemungkinan Anda akan memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan yang Anda inginkan. Wawancara sejarah lisan yang Anda lakukan itu sangat berguna untuk mengungkapkan informasi seputar peristiwa yang belum pernah diketahui oleh masyarakat.

B. CIRI-CIRI SEJARAH LISAN

Anda sudah mengetahui tentang untuk apa sejarah lisan dan bagaimana kegunaannya. Dalam pembahasan di bawah ini akan disampaikan ciri-ciri sejarah lisan. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya ada perbedaan yang nyata antara sejarah dengan sejarah lisan. Namun kedua unsur tersebut dapat saling membantu dan mengisi serta melengkapi informasi yang ingin diperoleh dalam rangka penelitian sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Ciri-ciri sejarah lisan tidak dapat dilepaskan dari esensinya, yaitu bersumber pada lisan bukan pada sumber tertulis. Segala yang diucapkan oleh pelaku menjadi dasar dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Memang informasi yang disampaikan oleh pelaku sangat subjektif. Informasi yang disampaiakannya lebih banyak berkenaan dengan peranan dirinya. Sementara peranan orang lain yang sama-sama mengalami peristiwa itu, seakan-akan terlupakan bahkan tidak disinggung sama sekali. Namun yang pasti bahwa sumber lisan itulah yang dibutuhkan oleh peneliti dalam memperoleh informasi.

Ciri sejarah lisan lainnya adalah penyampaiannya lebih banyak bersifat naratif, hanya cerita pengalamannya saja yang disampaikan oleh pelaku. Kadang kala lebih banyak membicarakan tentang tingkah laku atau peran yang dianggap baik oleh pelaku. Sementara peran yang buruk atau sangat bersifat pribadi masih ditutup-tutupinya. Hal ini sangat manusiawi dan wajar.

Namun yang terpenting adalah masing-masing pelaku dalam satu peristiwa yang pernah dialaminya mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga penyampaiannya pun dapat berbeda-beda, walaupun esensinya sama. Ingatan yang disampaikan oleh pelaku memiliki kredibilitas yang berbeda karena masing-masing pelaku mempunyai daya tampung ingatan yang berbeda-beda pula. Hanya saja perlu Anda ketahui bahwa kedekatan dan keunikan antara pelaku dan pewawancara dapat berlangsung karena adanya kegiatan wawancara itu.

C. TEKNIK SEJARAH LISAN

Sejarah lisan sebagai suatu metode mengalami perkembangan. Sumber lisan yang dikumpulkan, tidak hanya dari orang-orang besar saja atau para tokoh, tetapi orang-orang kecil pun mereka wawancarai bahkan orang-orang yang buta huruf. Orang-orang ini sangat sulit mewariskan sumber-sumber

tertulis. Hal terpenting dari sejarah lisan adalah untuk mencari informasi-informasi yang luput atau lolos dari sumber tertulis. Metode sejarah lisan adalah suatu metode pengumpulan data atau bahan guna penulisan sejarah yang dilakukan sejarawan melalui wawancara terhadap para pelaku sejarah yang ingin diteliti. Teknik pengumpulan data dengan wawancara terbagi menjadi tiga macam:

1. *Poll Type Interview*

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dengan jawaban yang telah ditentukan, narasumber tinggal memilih jawaban yang ada.

2. *Open Type Interview*

Wawancara dilakukan dengan cara pertanyaan telah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan narasumber dapat menjawab bebas.

3. *Nonstructured Interview*

Wawancara dilakukan dengan cara pertanyaan atau pun jawaban tidak ditentukan sebelumnya. Teknik yang biasa digunakan wawancara sejarah lisan adalah *Open Type Interview* (wawancara dilakukan dengan cara pertanyaan ditentukan terlebih dahulu, sedangkan narasumber dapat menjawab bebas). Sedangkan berdasarkan jumlah pengisahnya, terdapat dua teknik wawancara sejarah lisan, yaitu:

- a. Wawancara biasa merupakan percakapan antara dua orang dan berlangsung antara pengisah dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi. Pada cara ini pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai/pelaku sejarah.
- b. Wawancara simultan, yakni wawancara secara sekaligus terhadap sejumlah pelaku yang mengalami peristiwa yang sama. Dengan cara ini dapat diperoleh pada wawancara perseorangan. *Pertama*, para pelaku itu saling membantu mengingat berbagai unsur peristiwa yang mereka alami. *Kedua*, secara sekaligus kita dapat mencocokkan berbagai data yang diajukan oleh pelaku karena setiap pelaku mempunyai persepsi yang berbeda-beda.

Dalam mencari informasi, pewawancara juga dapat melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden). Menurut Paul Thompson sejarah lisan memiliki beberapa cabang, yaitu:

- a. Penelitian Individu - Metode - Internal User.
- b. *The Oral Project* (institusi: universitas, *corporation*, *association*, dll.) metode – *public*.
- c. Oral Archives (*broadcasting materials*, *educational cassetts*, dll.) metode – *public*.

D. PERBEDAAN ANTARA WAWANCARA SEJARAH LISAN DAN TRADISI LISAN

Perlu Anda ketahui bahwa wawancara sejarah lisan tidak sama dengan tradisi lisan. Tradisi lisan adalah cerita rakyat yang diungkapkan melalui lisan dan dikembangkan secara beruntun juga melalui lisan. Tradisi lisan dapat memberi penjelasan mengenai fenomena sejarah. Dalam Tradisi Lisan, hanya terbatas di dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Tradisi lisan mengandung kejadian nilai-nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, cerita khayal, peribahasa, mantra dan nyanyian. Tradisi lisan dipahami sebagai kesaksian lisan yang dituturkan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya bukan hanya kesaksian lisan yang benar-benar terjadi pada peristiwa sejarah, akan tetapi bisa jadi hanyalah tentang tradisi-tradisi yang berkembang di tengah masyarakat.

Menurut Jan Vansina dalam tradisi lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan. Juga di sini tidak termasuk perasaan masyarakat yang meskipun lisan, tetapi tidak ditularkan dari satu generasi ke generasi lain. Tradisi lisan terbatas pada kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan, tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang belum mengenal masa lampau. Sedangkan dari sifatnya tradisi lisan disampaikan turun temurun dan berfungsi untuk memperkuat ikatan komunal masyarakat. Tradisi lisan dapat diwariskan melalui masyarakat dengan cara melalui adat istiadat masyarakat, pertunjukan, dan kepercayaan masyarakat.

Beberapa jenis tradisi lisan misalnya:

1. Petuah, kisah perorangan, kisah kelompok, cerita kepahlawanan, dan dongeng. Petuah mempunyai makna tertentu yang disampaikan secara berulang-ulang biasanya berisi nasehat-nasehat.

2. Kisah perorangan atau kelompok, yaitu mengenai kisah kejadian di sekitar kehidupan kelompok. Biasanya ada unsur magis religius sebagaimana mereka percaya.
3. Cerita kepahlawanan: biasanya berpusat pada tokoh-tokoh tertentu.
4. Dongeng: tidak mempunyai fakta yang nyata dan tidak hanya menghibur, tetapi ada juga petuah, biasanya disampaikan dalam keluarga yang belum bisa baca tulis.

Contoh nyata tradisi lisan yang turun-temurun dalam masyarakat misalnya sedekah bumi, yang dilakukan setelah panen. Sebagai bentuk syukur kepada Tuhan YME karena telah memberikan hasil panen yang melimpah. Sedekah panen dilakukan dengan cara membawa hasil panen (makanan dan minuman) ke ladang atau sawah lalu berdoa bersama. Perhatikan Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Perbedaan Sejarah lisan dan Tradisi Lisan

Sejarah Lisan	Tradisi Lisan
1. Merupakan metode pengumpulan dan penyimpanan informasi kesejarahan, yang tidak ditemukan dalam sumber tertulis.	1. Merupakan sumber bagi penelitian sejarah.
2. Tidak terbatas pada kebudayaan lisan.	2. Terbatas pada kebudayaan lisan.
3. Sengaja dicari dengan teknik wawancara.	3. Didapat secara langsung.
4. Termasuk kesaksian mata.	4. Tidak termasuk kesaksian mata.
5. Si pencerita merupakan bagian dari peristiwa.	5. Si pencerita bukan merupakan bagian dari peristiwa.
6. Disampaikan secara langsung dari pelaku.	6. Disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

E. PERBEDAAN ANTARA WAWANCARA SEJARAH LISAN DAN WAWANCARA JURNALISTIK

Seperti telah disampaikan di atas, wawancara sejarah lisan agak berbeda dengan wawancara jurnalistik. Dalam wawancara sejarah lisan terdapat persiapan metodologis yang secara kritis dilakukan, pemilihan topik-topik tertentu, kajian pustaka dan dokumen-dokumen yang terkait serta pedoman wawancara, termasuk juga seleksi yang ketat terhadap orang yang akan diwawancarai (pengisah) dan terhadap apa-apa yang diceritakannya. Karena itu ruang lingkup sejarah lisan harus lebih luas dari pada yang dibutuhkan

untuk pemakaian langsung atau khusus. Sedangkan wawancara jurnalistik biasanya lebih bebas karena dalam bidang jurnalistik wawancara menjadi salah satu cara mendapatkan informasi bahan berita. Wawancara biasanya dilakukan oleh satu atau dua orang wartawan dengan seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sumber berita. Lazimnya dilakukan atas permintaan atau keinginan wartawan yang bersangkutan.

Wawancara jurnalistik biasanya berupa kegiatan tanya-jawab yang dilakukan reporter atau wartawan dengan nara sumber untuk memperoleh informasi menarik dan penting yang diinginkan. Selain itu dalam rangka pencarian informasi dengan cara menanyakan masalah suatu peristiwa, pendapat, atau opini terhadap kasus atau isu tertentu. Wawancara merupakan metode pencarian berita yang baik dan sangat penting bagi wartawan. Melalui metode ini lebih banyak informasi dapat digali. Wawancara memiliki keluwesan karena informasi yang diperoleh cenderung dianggap “sah” dan tidak diragukan kebenarannya sejauh menyebutkan atribusi dan nama sumbernya.

Pada wawancara sejarah lisan, pewawancara harus membuat pertanyaan yang pelakunya akan menjawab dengan banyak informasi yang diketahui berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pelaku harus mengisahkan dan banyak bicara, sehingga tidak hanya mengangguk atau menggelengkan kepala saja. Sedangkan wawancara jurnalistik seperti yang pernah disiarkan oleh beberapa stasiun televisi, informasi yang disampaikan oleh narasumber kepada publik bukan pengalaman pribadinya, tetapi lebih banyak kepada hasil pengamatan suatu peristiwa yang pernah disaksikannya. Pembicaraan-pembicaraan yang disampaikan dalam dialog terkesan lebih banyak saling berargumentasi untuk menunjukkan kemampuannya berbicara terhadap lawan bicaranya.

Untuk lebih mengetahui dan memahami perbedaan tersebut, coba Anda perhatikan keterangan di bawah ini:

1. Pewawancara dan pelaku biasanya belum saling mengenal, Sedangkan wawancara jurnalistik narasumbernya sudah dikenal sebelumnya.
2. Pewawancara adalah pihak yang terus-menerus bertanya, sedangkan pelaku adalah pihak yang selalu menjawab pertanyaan tersebut.
3. Urutan pertanyaan yang diajukan sudah ditentukan atau dirumuskan sebelum wawancara berlangsung. Sedangkan wawancara jurnalistik pembicaraan yang keluar mengalir begitu saja sesuai dengan tema yang dibicarakannya.



Gambar 1.6
Wawancara Sejarah Lisan



Gambar 1.7
Wawancara Jurnalistik

Coba Anda praktikkan wawancara sejarah lisan. Anda dapat melakukannya kepada nenek atau kakek dan tanyalah bagaimana kehidupan mereka di masa lampau tentang kisah masa kecilnya, masa pendidikannya dan hal-hal lain. Pertanyaan-pertanyaan yang Anda sampaikan terkesan pendek-pendek. Lain waktu Anda berdialog dengan kawan Anda seputar

masalah pendidikan misalnya. Kemungkinan pembicaraan yang keluar akan memunculkan berbagai argumentasi sesuai dengan pengamatan masing-masing dalam hal pendidikan tadi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda jelaskan maksud dari kalimat masyarakat dapat melestarikan sejarahnya lewat wawancara sejarah lisan! Diskusikan hal ini dengan teman Anda atau bertanya kepada senior Anda.
- 2) Sebutkan beberapa hal tentang kegunaan sejarah lisan! Diskusikan dengan teman Anda atau baca kembali materi yang lalu.
- 3) Coba Anda jelaskan salah satu ciri-ciri sejarah lisan yang menyatakan bahwa kisah yang disampaikan oleh pelaku atau pengisah bersifat naratif dan subjektif! Diskusikan hal ini dengan teman Anda.
- 4) Coba Anda jelaskan mengapa wawancara sejarah sangat berbeda dengan wawancara jurnalistik? Diskusikan hal ini dengan teman Anda atau cari buku referensi yang berkaitan dengan masalah itu.
- 5) Coba Anda jelaskan wawancara sejarah lisan berperan sebagai mata rantai dari peristiwa masa lampau dan kini!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk menjawab pertanyaan latihan nomor 1, yang perlu Anda lakukan adalah:
 - a) Pada dasarnya wawancara yang dilakukan lebih menekankan pada masalah yang akan diungkap dari pelaku. Dengan jalan itu akan didapatkan informasi yang lebih akurat. Apalagi bila wawancara tersebut dilakukan lebih dari satu orang maka hasilnya pun tentunya akan lebih baik.
 - b) Banyak para pelaku yang kurang berminat untuk menulis mengenai pengalaman sejarahnya. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan wawancara sejarah lisan karena dengan jalan ini maka peristiwa sejarah dapat dilestarikan agar generasi mendatang dapat mengetahui informasi yang disampaikan oleh pelaku.

- 2) Untuk menjawab pertanyaan latihan nomor 2, yang perlu Anda lakukan adalah:

Anda membaca kembali materi yang disampaikan sebelumnya, selanjutnya pahami dengan saksama tentang kegunaan sejarah lisan adalah sebagai berikut.

 - a) Dapat mengungkapkan kembali peristiwa yang terjadi.
 - b) Dapat melestarikan sejarah lokal masyarakat dan nasional.
 - c) Efektif dalam mengungkapkan data sejarah perseorangan.
 - d) Dapat mengembangkan interpretasi si pewawancara.
 - e) Metodologi sejarah lisan dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi.
 - f) Dapat membawa dimensi lokal baru dan sejarah keluarga.
 - g) Sangat penting sebagai sumber untuk program-program di radio dan televisi.
 - h) Dapat memperoleh tambahan informasi bagi penelitian dan dapat berperan sebagai mata rantai masa yang lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
- 3) Untuk menjawab pertanyaan latihan nomor 3, yang perlu Anda lakukan adalah:
 - a) Coba Anda buka lagi kunci jawaban pada pertanyaan-pertanyaan terdahulu. Di sana akan diketemukan bahwa para pelaku atau pengisah yang menyampaikan pengalaman sejarahnya akan lebih banyak bercerita tentang dirinya sendiri. Kadang kala melebih-lebihkan informasinya agar terkesan hanya dialah yang baik dan layak dianggap sebagai pelaku.
 - b) Pengalaman yang disampaikannya kadang kala tanpa didukung oleh data dan fakta sehingga terkesan sifatnya naratif yaitu bercerita apa adanya berdasarkan peran yang dilakukannya pada suatu peristiwa.
- 4) Untuk menjawab pertanyaan latihan nomor 4, yang perlu Anda lakukan adalah:
 - a) Dalam menjawab pertanyaan ini, Anda akan saya ingatkan kembali mengenai pengertian sejarah lisan yang telah saya sampaikan dalam materi terdahulu. Coba Anda ingat kembali dan pahami dengan saksama dikemukakan bahwa sejarah lisan adalah perekaman kenangan para pelaku atau pengisah tentang peristiwa yang pernah dialaminya melalui wawancara. Sedangkan folklor adalah tradisi

lisan (*oral tradition*) atau cerita rakyat yang disampaikan lewat turun temurun dan tidak dibukukan.

- b) Wawancara sejarah lisan suatu saat dapat dijadikan sumber dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara folklor, belum tentu dapat dijadikan sumber, karena data dan faktanya tidak dapat dipertanggungjawabkan dan kadang kala terkesan mengada-ada, walaupun kejadian yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan apa yang disampaikannya.
- 5) Untuk menjawab pertanyaan latihan nomor 5, yang perlu Anda lakukan adalah:
- a) Anda harus memusatkan perhatian tentang terjadinya suatu peristiwa sejarah. Dalam hal ini saya akan mencoba mengajak Anda untuk menyelami tentang terjadinya peristiwa Pemberontakan PKI yang terjadi pada tahun 1965 di Jakarta. Bila ditelusuri bahwa kejadian seperti ini pernah terjadi pada tahun 1948 di Madiun, hanya beda tempat dan peran tokohnya pada waktu itu. Sumber-sumber yang ada pada waktu itu sangat kurang sehingga diperlukan wawancara sejarah lisan kepada para pelaku yang mengalaminya. Dengan sumber yang ada serta dilakukannya wawancara sejarah lisan dapat diperoleh gambaran tentang terjadinya peristiwa itu. Hal ini dapat memudahkan kita untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai peristiwa tersebut. Peranan wawancara di sini adalah membuka tabir gelap tentang meletusnya pemberontakan PKI tahun 1948 dan hubungannya dengan PKI tahun 1965.
 - b) Pentingnya peranan wawancara sejarah lisan di sini adalah sebagai tambahan dan koreksi terhadap sumber yang ada dan sebagai pertimbangan masalah yang baru. Di samping itu, sejarah lisan menjadi alat yang kuat untuk menganalisa dan mengevaluasi sifat dari proses memori sejarah. Di sini pelaku dapat mengartikan masa lalunya dan mereka dapat menghubungkan pengalaman individu dan konteks sosialnya serta menjadikan masa lalunya menjadi bagian dari masa kini. Sumber lisan itu sendiri pada gilirannya dapat digunakan untuk menginterpretasikan kehidupan mereka dan dunia yang mengitarinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa wawancara sejarah lisan dapat berperan sebagai mata rantai tentang terjadinya peristiwa tersebut.



RANGKUMAN

Sejarah lisan dapat digunakan untuk mengungkap kembali secara detail dan terperinci peristiwa yang terjadi dalam skala nasional maupun lokal. Jika hanya berlandaskan kepada sumber tertulis maka seluruh informasi baik lokal maupun nasional belum tentu dapat diungkapkan secara menyeluruh. Di samping itu, sejarah lisan juga dapat digunakan sebagai wahana untuk melestarikan sejarah yang terjadi di masyarakat dan sebagai mata rantai masa lampau, kini dan yang akan datang.

Ciri-ciri sejarah lisan yang sampai saat ini dapat dilihat adalah sumber yang disampaikan bersifat lisan dan naratif serta tanpa didukung data dan fakta. Ingatan yang disampaikan oleh pelaku atau pengisah dapat berbeda-beda walaupun mereka secara bersama-sama terlibat dalam suatu peristiwa yang dialaminya. Namun esensi yang disampaikan dalam menceritakan peristiwa yang dialaminya tidaklah jauh berbeda. Ciri lainnya adalah adanya kedekatan hubungan antara pengisah dengan pewawancara, walaupun baru pertama kali bertemu.

Dalam wawancara sejarah lisan, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu adanya suatu peristiwa (*event*) atau tema tertentu yang akan diangkat/direkonstruksi, adanya pewawancara, pengisah (*interviewee*), ada hasil wawancara dalam berbagai media, apakah kaset, cd, vcd, atau *memory card*.

Wawancara sejarah lisan dengan wawancara jurnalistik sangatlah berbeda. Wawancara sejarah lisan lebih menekankan pada pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk mendapatkan kisah pengalaman dari orang yang sedang diwawancarainya. Sementara itu, wawancara jurnalistik lebih menekankan pada percakapan antara dua orang yang tidak memerlukan untuk mendapatkan kisah pengalaman, atau opini dari orang lain dan kadang kala banyak topik yang dibicarakannya.

Teknik yang biasa digunakan wawancara sejarah lisan adalah *Open Type Interview* (wawancara dilakukan dengan cara pertanyaan ditentukan terlebih dahulu, sedangkan narasumber dapat menjawab bebas). Sedangkan berdasarkan jumlah pengisahannya, terdapat dua teknik wawancara sejarah lisan, yaitu:

1. Wawancara biasa merupakan percakapan antara dua orang dan berlangsung antara pengisah dan pewawancara.
2. Wawancara simultan, yakni wawancara terhadap beberapa pelaku sejarah yang terlibat dalam satu peristiwa secara bersama-sama.

Dalam mencari informasi, pewawancara juga dapat melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden).

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Peranan wawancara sejarah lisan sangat diperlukan dalam penelitian karena
 - A. kurangnya sumber tertulis
 - B. untuk mendengarkan kembali cerita dari para sesepuh yang disampaikan turun temurun
 - C. untuk mencegah terjadinya manipulasi data dan fakta
 - D. untuk membantu masyarakat dalam mencari asal-usul terjadinya suatu peristiwa

- 2) Dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda-beda, peranan wawancara sejarah lisan sangat diperlukan terutama untuk
 - A. menajaki kemungkinan hilangnya peristiwa tersebut
 - B. membuka wawasan kepada masyarakat perlunya mengingat kembali sejarahnya
 - C. melestarikan sejarah masyarakat
 - D. pengenalan terhadap pengisahya

- 3) Ciri-ciri wawancara sejarah lisan yang paling dominan adalah
 - A. dapat berbicara sepuasnya
 - B. mengenal pelaku dan pengisahya
 - C. unsur subjektif dari pelaku atau pengisahya sangat kental sekali
 - D. kurang memperhatikan sumber tertulis

- 4) Berikut ini merupakan bagian tradisi lisan, *kecuali*
 - A. disampaikan turun temurun
 - B. sumber bagi penelitian sejarah
 - C. terbatas kebudayaan
 - D. pengisah merupakan bagian dari peristiwa

- 5) Menurut Anda dalam wawancara yang dipentingkan adalah
 - A. cara menyampaikan pertanyaan kepada pelaku atau pengisahya
 - B. pelaku atau pengisah yang mengalami peristiwa
 - C. tema wawancaranya
 - D. posisi duduk pelaku atau pengisahya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Menceritakan kejadian yang sebenarnya dengan gaya dan bahasa yang ada tanpa perlu menggunakan teori dan metodologi.

Penjelasan:

Penyusunan atau penulisan peristiwa sejarah yang tidak menggunakan teori dan metodologi dapat disebut dengan penulisan sejarah secara naratif. Penulisan ini menceritakan terjadinya suatu peristiwa dengan apa adanya berdasarkan pengetahuan si penulis. Dapat saja terjadi cerita sejarah itu dapat dituangkan secara terperinci dan detail. Namun tanpa adanya data dan fakta serta teori dan metodologi yang mendukungnya peristiwa itu pada gilirannya dapat saja dinamakan hikayat atau tradisi lisan yang penceritaannya dilakukan secara turun temurun atau tradisi. Informasinya pun akan menjadi kurang valid dan tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- 2) B. Penulisan atau penyusunan suatu peristiwa sejarah lebih banyak menggunakan data dan fakta seputar peristiwa itu.

Penjelasan:

Akan lebih masuk akal dan dapat dipandang secara ilmiah apabila penulisan dan penyusunan suatu peristiwa sejarah yang dilandasi dengan data dan fakta serta didukung oleh teori dan metodologi yang berhubungan dengan itu. Data dan fakta diperlukan sepanjang terkait dengan peristiwa itu sehingga siapa pun yang membacanya akan memahami dan mengetahui terjadinya peristiwa sejarah itu dan hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan.

- 3) C. Wawancara yang dilakukan secara bersama-sama berdasarkan peristiwa yang pernah dialami oleh beberapa pengisah dalam suatu peristiwa sejarah.

Penjelasan:

Wawancara sejarah lisan secara simultan dapat dipandang lebih baik dari pada wawancara lisan secara perorangan, karena beberapa pelaku atau pengisah yang mengalami suatu peristiwa dapat diwawancarai pada waktu bersamaan. Wawancara seperti ini akan terungkap secara jelas dan terperinci tentang peristiwa yang pernah dialami oleh beberapa pelaku atau pengisah. Mereka akan saling

mengisi dan melengkapi hal-hal yang tidak diketahui oleh pengisah yang lain pada peristiwa yang sama. Hanya saja ada hal-hal tertentu yang tidak akan diinformasikan dalam wawancara itu apabila menyangkut ketidaksenangan salah seorang pengisah terhadap pengisah yang lain. Informasi yang disampaikan pasti akan selalu mendukung cerita dari pengisah yang lain.

- 4) C. Untuk mengisi kekosongan *gap* atau melengkapi sumber tertulis yang ada.

Penjelasan:

Tidak selamanya sumber tertulis itu dapat menceritakan semua peristiwa yang terjadi. Hal-hal yang pokok saja yang mungkin dapat ditulis. Padahal suatu peristiwa selalu penuh dengan kejadian-kejadian yang unik dan menarik. Untuk itu peranan sejarah lisan dianggap dapat menutupi kelemahan dan kekurangan sumber tertulis. Hal tersebut pada gilirannya dapat diungkapkan lewat wawancara dengan para pelaku atau pengisah yang mengalami peristiwa tersebut. Wawancara sejarah lisan dimungkinkan bilamana para pelaku atau pengisah masih ingat mengenai terjadinya peristiwa tersebut dan masih hidup.

- 5) A. Suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau tanpa meninggalkan bukti tertulis.

Penjelasan:

Kata sejarah selalu diidentikkan dengan peristiwa masa lampau dengan meninggalkan bukti tertulis, umpamanya prasasti, tulisan pada daun lontar dan kertas. Suatu peristiwa yang tidak meninggalkan bukti tertulis dapat dinamakan peristiwa sejarah, walaupun bukti-bukti lain pernah diketemukan dan ada, seperti pundak berundak-undak, menhir, kuburan batu, kapak, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun benda-benda tersebut tidak menuliskan keterangan atau informasi mengenai kapan dibuatnya, siapa yang membuat, pada masa kekuasaan siapa dan di mana dibuatnya. Hal itulah yang menjadikan banyak perbedaan interpretasi di kalangan para ahli sejarah dalam menentukan temuan yang berhubungan dengan benda-benda tersebut.

Tes Formatif 2

- 1) A. Kurangnya sumber tertulis.

Penjelasan:

Peranan kegunaan sejarah lisan diperlukan selama sumber tertulisnya tidak lengkap. Hal ini sebagai langkah yang harus ditempuh dalam rangka mengungkapkan peristiwa sejarah secara detail dan terperinci. Akan banyak manfaatnya bila suatu peristiwa sejarah yang akan diteliti menggunakan sejarah lisan sebagai salah satu sumber dalam penulisan dan penyusunan sejarah, baik lokal maupun nasional.

- 2) C. Melestarikan sejarah masyarakat.

Penjelasan:

Sumber tertulis pada dasarnya dapat dijadikan sebagai bukti terhadap terjadinya suatu peristiwa. Namun tidak semua peristiwa sejarah meninggalkan bukti. Sumber tertulis bila tidak dirawat dengan baik lama kelamaan akan hancur. Salah satu jalan untuk melestarikan arsip adalah dengan jalan wawancara sejarah lisan. Ini dimungkinkan juga bila para pelaku atau pengisah yang mengalami suatu peristiwa masih hidup.

- 3) C. Unsur subjektif dari pelaku atau pengisahnya sangat kental sekali.

Penjelasan:

Wawancara lisan memang sangat kental dengan unsur subjektifnya. Karena yang disampaikan oleh pelaku atau pengisah lebih banyak menceritakan tentang pengalamannya yang baik-baik saja. Pengalaman tidak baiknya lebih banyak ditinggalkan. Sehingga terkesan peran dialah yang paling baik di antara para pelaku yang secara bersama-sama mengalami suatu peristiwa.

- 4) D. Pengisah merupakan bagian dari peristiwa.

Penjelasan:

Pada wawancara sejarah lisan pelaku atau pengisah merupakan bagian dari peristiwa.

- 5) B. Tema yang dibicarakannya.

Penjelasan:

Dalam dialog siapa pun orangnya, lebih banyak berorientasi kepada tema. Bahkan kadang kala sering berganti tema dalam suatu pembicaraan. Hal ini menyebabkan pembicaraan jadi tidak fokus. Tema-tema yang tidak menarik biasanya hanya sebentar dibicarakannya. Sebaliknya tema-tema yang menarik akan lebih lama menjadi bahan pembicaraan.

Daftar Pustaka

- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1982). *Lembaran berita sejarah lisan* (Nomor 9). Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1985). *Lembaran berita sejarah lisan* (Nomor 11). Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1980). *Arsip dan sejarah*. Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Baum, W.K. (1982). *Sejarah lisan untuk masyarakat sejarawan setempat*. Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Purwanto, B. (2003). Sejarah lisan dan upaya mencari format baru historiografi indonesia sentris dalam Taufik Abdullah, *et al. Dari Samudra Pasar ke Yogyakarta: Persembahan kepada Teuku Ibrahim Alfian*. Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Huen, P., Lim, P. dkk. (2000). *Sejarah lisan di Asia Tenggara: Teori dan metode*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- National Archives of Singapore. (2005). *Reflections and interpretations, oral history centre 25th anniversary publication*. Singapore.
- Seldon, A., & Pappworth, J. (1983). *By word of mouth: Elite oral history*. London and New York: Methuen.
- Thompson, P. (1978). *The voice of the past oral history*. New York: Oxford University Press.